

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Di dalam kehidupan sehari-hari tentu setiap masyarakat ataupun rumah tangga melakukan konsumsi. Konsumsi yang dilakukannya tersebut pasti dengan jumlah yang berbeda-beda karena bergantung dengan kemampuan pendapatan yang diperoleh beserta tingkat kebutuhan dan keinginan mereka.

Sesuai pendapat Samuelson dan Nordhaus (1995:123) yang mendefinisikan bahwa konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir guna mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya. Rumah tangga yang memiliki penghasilan tinggi maka akan melakukan konsumsi yang tinggi pula dan rumah tangga yang memiliki penghasilan rendah akan melakukan konsumsi yang rendah pula.

Di setiap rumah tangga tidak ada yang sama dalam melakukan konsumsinya. Ketidaksamaan dalam melakukan konsumsi disebabkan karena perbedaan dalam tingkat pendapatan yang diperoleh, tingkat pendidikan, banyak atau sedikitnya jumlah tanggungan keluarga dan jenis pendapatan di dalam sebuah rumah tangga.

Seseorang yang berpendapatan tinggi maka orang tersebut akan melakukan konsumsinya tinggi juga. Hal tersebut dikarenakan untuk mencapai kepuasan selama uang yang dia miliki bisa mencukupi. Orang yang memiliki pendapatan rendah maka konsumsinya pun ikut rendah. Hal ini karena keterbatasan kemampuan dalam pendapatan untuk memenuhi kepuasannya dalam melakukan konsumsi. Oleh karena itu jika pendapatan tinggi maka konsumsi akan tinggi dan jika pendapatan rendah maka konsumsi pun ikut rendah.

Untuk mengetahui konsumsi seseorang, tidak hanya melihat dari sisi pendapatan, tetapi bisa juga dilihat dari sisi pendidikan. Jika pendidikan seseorang tinggi maka konsumsi orang tersebut juga tinggi. Orang yang memiliki pendidikan tinggi tentu akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, jika pekerjaan seseorang lebih baik maka pendapatan yang diperoleh akan tinggi.

Jika pendapatan tinggi maka konsumsinya pun ikut tinggi. Apabila pendidikan seseorang rendah maka akan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikannya, yang bisa dikatakan akan memperoleh pendapatan pun akan secukupnya saja atau rendah. Jika pendapatan rendah maka konsumsi ikut rendah. Selain itu kebutuhan konsumsi seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi lebih banyak dan bervariasi dibandingkan dengan kebutuhan seseorang yang tingkat pendidikannya rendah. Dengan begitu, jika tingkat pendidikan semakin tinggi maka tingkat konsumsi pun akan ikut tinggi, tetapi jika tingkat pendidikan semakin rendah maka tingkat konsumsi pun akan ikut rendah.

Seseorang yang sudah bekerja dan memiliki pendapatan sendiri atau mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tentu orang tersebut akan menikah

dan membina sebuah keluarga. Apabila seseorang telah membina keluarga dan memiliki tanggungan keluarga maka konsumsi orang tersebut akan ikut meningkat karena anggota keluarga yang tidak punya pendapatan harus dipenuhi kebutuhannya oleh anggota keluarga yang memiliki pendapatan. Oleh karena itu, konsumsi juga dapat dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga. Jika tanggungan keluarga semakin banyak maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhinya sehingga konsumsi meningkat. Jika tanggungan keluarga sedikit maka sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Jadi semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin tinggi tingkat konsumsinya dan semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga maka semakin rendah tingkat konsumsinya.

Disamping itu, didalam rumah tangga tidak akan sama jenis pendapatan yang diperoleh. Perbedaan dalam jenis pendapatan yang diperoleh juga dapat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Rumah tangga yang berpendapatan tetap akan berbeda pola konsumsinya dengan rumah tangga yang berpendapatan tidak tetap. Dengan demikian perbedaan jenis pendapatan rumah tangga akan menyebabkan perbedaan dalam tingkat konsumsinya rumah tangga tersebut.

Berdasarkan teori Milton Friedman menyatakan bahwa pendapatan dibagi menjadi dua yaitu pendapatan permanen (tetap) dan pendapatan transitori (tidak tetap/berubah-ubah). Pendapatan permanen adalah pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan pendapatan sementara adalah tambahan atau pengurangan pendapatan yang tidak diperkirakan atau diharapkan (Dornbusch & Fisher, 1987).

Perbedaan tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga maupun jenis pendapatan pasti terjadi dimanapun. Perbedaan tersebut terjadi juga di Kota Bandung, apalagi dengan jumlah penduduknya yang cukup banyak. Pada tahun 2013 jumlah penduduk Kota Bandung yaitu mencapai 2.483.977 jiwa, terdiri dari laki-laki 1.260.565 jiwa dan perempuan 1.223.412 jiwa. Jumlah penduduk yang banyak membuat semakin bervariasi perbedaan tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan jenis pendapatan. Dengan faktor-faktor tersebut maka bisa dilihat perbedaan konsumsi rumah tangga yang ada di Kota Bandung.

Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibukota Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Lokasi Kota Bandung cukup strategis, dilihat dari segi komunikasi, perekonomian maupun keamanan. Kota Bandung adalah kota yang sangat dinamis dan merupakan salah satu kota destinasi favorit bagi pariwisata.

Kota Bandung merupakan kota yang pengeluaran biaya hidupnya termasuk tinggi di Indonesia yaitu berada pada peringkat 7. Pada tahun 2012 Kota Bandung memiliki biaya hidup sebesar Rp.5.630.382 per rumah tangga per bulan atau meningkat sebesar 78,16% dibandingkan biaya hidup 5 tahun sebelumnya (2007) yaitu sebesar Rp.3.160.267 per rumah tangga per bulan. (BPS,2012)

Kota Bandung memiliki 30 Kecamatan. Setiap kecamatan di Kota Bandung memiliki jumlah PDRB per kapita yang berbeda. Ada Kecamatan yang PDRB per kapitanya rendah, ada juga jumlah PDRB perkapitanya cukup tinggi. Satu Kecamatan yang memiliki PDRB per kapita tinggi yaitu Kecamatan Sumur

Bandung yaitu sebesar Rp.244,57 juta per kapita pada tahun 2012. Dibawah ini merupakan tabel PDRB per kapita Kota Bandung per Kecamatan.

**Tabel 1.1**  
**PDRB Per Kapita Menurut Kecamatan di Kota Bandung Tahun 2011-2012**  
**(Juta Rupiah/Orang/Tahun)**

No	Kecamatan	2011	2012
1	Bandung Kulon	35,69	40,29
2	Babakan Ciparay	43,22	49,13
3	Bojongloa Kaler	27,76	32,00
4	Bojongloa kidul	32,60	37,14
5	Astana Anyar	43,44	49,98
6	Regol	58,55	67,90
7	Lengkong	51,87	60,55
8	Bandung Kidul	26,95	31,26
9	Buah Batu	26,65	30,92
10	Rancasari	12,47	14,38
11	Gedebage	27,43	31,47
12	Cibiru	24,30	27,91
13	Panyileukan	51,79	59,04
14	Ujung Berung	19,94	23,21
15	Cinambo	89,42	100,91
16	Arcamanik	25,50	29,12
17	Antapani	14,60	16,88
18	Mandalajati	9,00	10,45
19	Kiaracondong	40,65	46,97
20	Batununggal	45,23	51,78
21	Sumur bandung	208,76	244,57
22	Andir	55,68	64,69
23	Cicendo	78,09	91,59
24	Bandung Wetan	103,29	121,73
25	Cibeunying Kidul	24,57	28,29
26	Cibeunying Kaler	25,64	29,44
27	Coblong	44,76	52,01
28	Sukajadi	28,59	33,42
29	Sukasari	26,63	31,18
30	Cidadap	21,17	24,81
	<b>Kota Bandung</b>	<b>39,22</b>	<b>45,14</b>

*Sumber BPS*

Kecamatan Sumur Bandung merupakan Kecamatan yang memiliki PDRB per kapita tinggi. PDRB per kapita dapat dinyatakan sebagai ukuran kemampuan daya beli. Jika PDRB per kapita tinggi maka kemampuan daya belinya juga tinggi

dan jika kemampuan daya beli tinggi maka tingkat konsumsi juga tinggi.

Kecamatan Sumur Bandung dibagi menjadi 4 kelurahan yaitu Kelurahan Kebon Pisang, Kelurahan Babakan Ciamis, Kelurahan Braga dan Kelurahan Merdeka. Dalam 4 kelurahan tersebut terdapat jumlah penduduk sebanyak 34.347 orang dan 10.639 KK. Jumlah KK Kecamatan Sumur Bandung per kelurahan di cantumkan pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2**

**Data Jumlah KK Kecamatan Sumur Bandung per Kelurahan Tahun 2015**

No	Kelurahan	Jumlah KK		
		WNI	WNA	Jumlah
1	Kebon Pisang	3347	2	3349
2	Babakan Ciamis	2768	0	2768
3	Braga	1750	4	1754
4	Merdeka	2766	2	2768
<b>JUMLAH</b>		<b>10631</b>	<b>8</b>	<b>10639</b>

*Sumber : Kantor Kecamatan Sumur Bandung*

Seiring dengan berjalannya perputaran roda perekonomian yang tidak stabil, yang disebabkan naik turunnya nilai Rupiah dan naik turunnya harga barang menyebabkan adanya perubahan pengeluaran konsumsi rumah tangga yang terjadi saat ini. Fluktuasi harga barang pangan dan non pangan sudah dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di Kota Bandung dan Kecamatan Sumur Bandung. Dengan keadaan tersebut tentunya akan berdampak pada pengeluaran konsumsi di dalam rumah tangga Kecamatan Sumur Bandung dalam memenuhi setiap kebutuhannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka issue yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengeluaran konsumsi rumah tangga khususnya rumah tangga

di Kecamatan Sumur Bandung dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan jenis pendapatan. Dengan demikian penulis memilih untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Sumur Bandung**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi rumah tangga berdasarkan tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jenis pendapatan dan pengeluaran konsumsi di Kecamatan Sumur Bandung?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan jenis pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kecamatan Sumur Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi rumah tangga di Kecamatan Sumur Bandung berdasarkan tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jenis pendapatan dan pengeluaran konsumsi.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan, tingkat pendidikan,

jumlah tanggungan keluarga dan jenis pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kecamatan Sumur Bandung.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diantaranya :

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan teori yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Peneliti Selanjunya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan mengenai pengeluaran konsumsi rumah tangga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang pengeluaran konsumsi lebih dalam.

3. Bagi Pemerintah

Dapat menjadi acuan untuk melakukan kebijakan dalam hal ekonomi rumah tangga.

4. Bagi pelaku rumah tangga

Dapat lebih mengatur pengeluarannya dengan baik, meningkatkan potensi diri bagi anggota keluarga dan mengatur jumlah tanggungan keluarga untuk mencapai kesejahteraan hidup lebih baik.